

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

**BIMBINGAN KONSELING  
UNTUK SISWA TUNAGRAHITA**

**MAKALAH**



Oleh:

**NURHASTUTI**

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL.	: 2 April 2009
SUMBER HARGA	: Hd
KOLEKSI	: FI
NO. INVENTARIS	: 94/Hd/2009- bi (1)
KLASIFIKASI	: 371.4 Nur 60

*Educational Counseling*

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**PADANG**

**2009**

## 1. PENDAHULUAN

Sekolah luar biasa (SLB) suatu lembaga pendidikan formal bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mempunyai tugas pokok yaitu membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis keluarbiasaannya. Seorang siswa dikatakan berhasil mencapai perkembangan yang optimal apabila ia dapat menggunakan kemampuannya secara optimal sesuai dengan derajat ketunaan.

SLB- C yang diperlukan bagi siswa penderita Tunagrahita, memiliki tujuan institusional umum yaitu (1) menyadari dan menerima keadaan dirinya serta berusaha mengatasi masalah- masalah yang dihadapinya, (2). Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga yang baik, (3) memiliki kehidupan jasmani, rohani dan social yang sehat, (4) memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berkomunikasi di masyarakat, bekerja dan berintegrasi salam kehidupan masyarakat; san berkembang sesuai dengan azas pendidikan seumur hidup. (depdikbud, 2004: 1)

Apabila diperhatikan lebih jauh rumusan tujuan institusional tersebut merupakan rumusan tentang tuntutan perkembangan optimal bagi siswa tunagrahita sekaligus juga sebagai indikator keberhasilan program pendidikan tuna grahita setelah mendapatkan pendidikan di SLB-C. oleh karma itu apabila sekolah ingin mengoptimalkan perkembangan siswanya, maka sekolah seyogyanya memberikan pelayanan yang optimal pula. Pelayanan optimal pada hakekatnya dapat dilakukan dalam tiga usaha pokok ialah: (1). Pemupukan perasaan ingin memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai melalui penyajia berbagai bidang pengajaran yang relevan, efektif dan efisien. (2) penyelenggara administrasi yang memadai, yang menunjang terlaksananya pengelolaan proses belajar mengajar yang optimal. (3) pelayanan batuan khusus dalam menghadapi

kemungkinan-kemungkinan serta kenyataan-kenyataan mengenai kesulitan yang di hadapi oleh siswa dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal itu. Dengan kata lain pelaksanaan proses pendidikan di sekolah perlu dilibatkan tiga komponen pokok, yaitu program kurikulum yang baik, administrasi pendidikan yang lancar, dan pelayanan yang terarah, disertai dengan sarana dan prasarana yang memadai. Ketiga komponen pokok itu merupakan komponen yang integral, yang dapat dipisahkan yang satu dari yang lainnya, sekaligus juga harus dilakukan secara komprehensif, sistematis dan progresif.

Mortensen & Schmuller yang dikutip oleh Natawidjaja (1990: 8) berpendapat bahwa “ tujuan pendidikan itu tidak mungkin dicapai hanya dengan upaya guru mengajar muridnya, melainkan diperlukan pula program layanan bantuan di bidang administrasi dan bantuan pribadi dalam bentuk program bimbingan dan konseling. Ketiga unsure proses pendidikan di sekolah itu( proses pengajaran, bantuan administrasi, dan layanan bimbingan dan konseling) seyogyanya ditampilkan terpadu dalam menuju pencapaian tujuan pendidikan, yaitu perkembangan diri yang optimal dari setiap siswa.

Demikian halnya dengan siswa tunagrahita, di dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki seringkali dihadapkan kepada berbagai masalah dalam kehidupannya sehingga dapat menghambat perkembangan dirinya. Siswa tunagrahita adalah seorang yang mengalami hambatan dan keterbatasan dalam kemampuan intelektual, dari keterbatasannya itu seringkali mempengaruhi kehidupannya secara kompleks baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Hasil penelitian Bandi delphie (2004:200). Tunagrahita merupakan bagian dari individu yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu cirinya adalah memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, sehingga kemampuan akademik mereka mengalami keterlambatan jika di bandingkan dengan

individu normal yang seusianya. Mereka kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan social miskin dalam pembendaharaan kata.

Mencermati kompleksitas permasalahan yang dihadapi siswa tunagrahita sebagai akibat gangguan intelektualnya, ternyata tidaklah cukup hanya ditangani dengan proses belajar mengajar saja, melainkan menuntut pelayanan khusus yang tidak dapat dilakukan melalui jalur pengajaran. Pelayanan khusus tersebut antara yaitu melalui kegiatan layana bimbingan konseling.

Dalam PP nomor 72 tahun 1991 Bab XII pasal 28 ayat 1 dinyatakan bahwa: “ bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan upaya menemukan pribadi, mengatsi kelainan yang disebabkan oleh kelainan yang disandang, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depannya “. Dari pernyataan ini tampak jelas layanan bimbingan memegang peranan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depannya. Dan layanan ini diharapkan siswa akan dapat mengenal secara jelas siapa dirinya, terutama tentang kelebihan dan kekurangannya, sehingga dengan demikian mereka akan dapat merencanakan masa depannya secara lebih realistis.

SLB-C dengan siswa yang memiliki karakteristik tersendiri sudah barang tentu dibutuhkan layanan bimbingan yang juga memiliki karakteristik tersendiri, bukanlah keberadaannya didasarkan pada kebutuhan siswa. Besar kemungkinan dari segi konseptual layanan bimbingan di SLB-C tidak berbeda secara mendasar dengan apa yang ada di sekolah-sekolah umum. Akan tetapi, dari operasionalnya jelas akan ada perbedaannya mengingat kondisi para siswanya pun berbeda. Yang menjadi pertanyaannya adalah layanan bimbingan yang seperti apa yang sesuai dengan kondisi

siswa SLB-C tersebut, dan petugas bimbingan yang bagaimana yang akan dapat melaksanakan tugas tersebut. Pertanyaan ini menjadi menarik oleh karena petugas bimbingan yang ada di SLB Negeri 1 adalah guru kelas, yaitu guru kelas langsung memberi pengarahan mengenai bimbingan, dan itu juga kalau ada siswa yang bermasalah. Guru pembimbing dengan latar belakang pendidikan khusus (S1) dan mereka memperoleh ilmu bimbingan konseling selama bangku kuliah dan itupun hanya 3 SKS.

Kenyataannya di lapangan para guru belum memberikan layanan bimbingan konseling sesuai dengan perkembangan siswa tunagrahita. Menurut hasil penelitian Nurhastuti (2004: 133) “Walaupun dalam pelaksanaannya guru telah memberikan pengarahan pada kebutuhan untuk mencapai tugas perkembangan diantaranya dikemas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, Agama, dan ketrampilan menolong diri sendiri, namun pencapaiannya belum menunjukkan perolehan yang memuaskan. Dengan kata lain sekolah telah gagal dalam memfasilitasi pencapaian tugas perkembangan anak tunagrahita dalam hal bimbingan konseling.

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa guru-guru di SLB se kota Padang harus dipersiapkan secara khusus, bukankah dalam operasionalnya nanti mereka dituntut harus benar-benar qualified dan mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian layanan yang diberikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa tunarungu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang didapat dari guru pembimbing yang ada di SLB di kota Padang, pelaksanaan layanan bimbingan konseling berdasarkan perkembangan belum berjalan secara optimal. Dalam keseluruhan proses atau kegiatan pendidikan, guru lebih terfokus kepada bidang akademik (pengembangan kognitif),

sehingga masih banyak permasalahan khususnya yang menyangkut pengembangan afektif siswa tunagrahita yang belum diatasi secara profesional dan optimal. Padahal sesuai dengan pendapat Natawidjaja (1988:23) bahwa tugas dan tanggungjawab guru disekolah bukan hanya mengajarkan materi pelajaran semata, tetapi juga sebagai pembimbing, artinya bagaimana guru harus membantu siswa tunagrahita untuk dapat memahami, menerima dan menyadari keberadaan dirinya sehingga pada akhirnya mampu merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.

Dengan melihat keterbatasan petugas bimbingan dan kondisi pelaksanaan layanan bimbingan yang ada di SLB Kota Padang, muncul pertanyaan lain yaitu bagaimana keberadaan layanan bimbingan konseling di SLB-C saat ini? Bagaimanapun kenyataan yang sebenarnya, yang jelas dari kondisi yang ada di SLB tampak bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling belum terorganisir dengan baik, disamping perlu dipertanyakan pula program kegiatannya.

Dengan memperhatikan berbagai masalah yang dihadapi siswa tunagrahita dan dengan mengacu kepada hasil penelitian Nurhastuti (2004:160-161), terungkap bahwa masalah yang ada di SLB Padang, adalah kelainan tingkah laku, suka berbohong, sering melanggar tata tertib, suka bolos, merokok, tidak dapat memanfaatkan waktu luang, kesulitan dalam belajar, setamat sekolah anak-anak tidak dibekali bimbingan karir. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa apa yang selama ini dilakukan guru, berkaitan dengan keseluruhan proses atau kegiatan pendidikan belum berjalan sebagaimana mestinya, artinya pelaksanaan bimbingan yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar belum mampu mengakomodasi kebutuhan serta mengatasi permasalahan siswa tunagrahita.

Demikian juga halnya dengan apa yang terjadi dalam dunia pendidikan pada umumnya, yang dikemukakan oleh Surya (1988:8) bahwa “secara akademis masih nampak gejala bahwa anak didik belum mencapai prestasi belajar secara optimal. Hal ini nampak antara lain dalam gejala-gejala: putus sekolah, tinggal kelas, lambat belajar, berprestasi rendah, dan sebagainya. Secara psikologis masih nampak adanya gejala salah suai, kurang percaya diri, kecemasan, putus asa, pribadi yang tidak seimbang, dan sebagainya. Secara sosial ada kecenderungan anak didik belum memiliki kemampuan penyesuaian diri secara memadai.

Kebutuhan atau permasalahan yang belum tertangani seperti yang dimunculkan melalui kasus yang terdapat di SLB kota Padang tersebut, maupun yang terjadi di sekolah pada umumnya, merupakan tugas dan tanggungjawab dari seluruh komponen pendidikan atau yang terlibat didalamnya yang sangat mendesak untuk segera dicari solusinya. Selama ini kajian utama mengenai keseluruhan layanan bimbingan disekolah baik secara konseptual maupun teoritis, belum begitu banyak mengungkap permasalahan siswa tunagrahita.

Tampaknya salah satu permasalahan pokok yang sangat esensi di dalam hubungannya dengan pelaksanaan bimbingan di SLB kota Padang adalah dari segi relevansinya terhadap kebutuhan para siswa tunagrahita. Dengan kata lain, masalah yang cukup penting itu menunjuk kepada apakah bimbingan yang dilaksanakan di SLB-C sesuai dengan yang dibutuhkan.

Menurut Data dari Diknas Propinsi Sumatera Barat tahun 2004 jumlah SLB yang ada di kota Padang berjumlah 15 buah, dengan jumlah guru 154 orang dan siswa

tunagrahita berjumlah 385 orang, maka masih minimnya mereka tersentuh dengan layanan program bimbingan konseling. Jelasnya, seperti tabel 1.

Tabel 1. Data SLB

NO	NAMA SLB	JUMLAH GURU	JUMLAH SISWA
1.	SLB NEGERI 1	10	20
2.	SLB NEGERI 2	10	35
3.	SLB YPPLB	12	35
4.	SLB WACANA ASIH	15	40
5.	SLB AISYAH	8	20
6.	SLB BAKTI	8	20
7.	SLB LUKI	12	35
8.	SLB AL-ISLAH	6	15
9.	SLB WORK SHOP	10	15
10.	SLB YPAC PADANG	15	40
11.	SLB NANGGALO	6	15
12.	SLB PERMATA BUNDA	10	20
13.	SLB PERWARI	12	20
14.	SLB YPAC	5	40
15.	SLB MANGUN SAKORO	5	15
	JUMLAH	154	385

(Sumber : Diknas SumBar tahun 2003/2004)

Mencermati pemetaan kebutuhan guru dan jumlah siswa seperti tergambar di atas, maka program studi pendidikan luar biasa FIP UNP turut bertanggung jawab menyiapkan guru pendidikan khusus untuk melaksanakan bimbingan konseling perkembangan khususnya di SLB tunagrahita sesuai dengan kurikulum 2004 berdasarkan KBK. Hal ini sesuai dengan visi prodi PLB.



Jurusan pendidikan luar biasa FIP UNP Padang mengembang tugas dalam mempersiapkan tenaga kependidikan bagi anak berkebutuhan khusus ang profesional dan mampu memberikan layanan kepada berbagai jenis kebutuhan anak, serta mempunyai mandat yang lebih luas lagi, aitu mempersiapkan tenaga kependidikan yang profesional dan mampu memberikan layanan di lembaga pendidikan khusus, maupn di lembaga pendidikan reguler yang melaksanakan pendidikan inklusi.

Berdasarkan kondisi eksternal dan internal di atas, preran prodi PLB dalam bimbingan konseling perkembangan sangat diperlukan, sehingga terbuka peluang untuk memanfaatkan potensi dalam mengatasi permasalahan secara terencana, terprogram dan sistematis serta berkelanjutan, melalui kegiatan antara lain: 1). Membuka peluang bagi guru SLB untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan dalam bimbingan konseling perkembangan, 2) mengembangkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam membuat program bimbing konseling perkembangan, 3) kegiatan pengabdian masyarakat yang akan kamilakukan dalam bentuk penerapan IPTEK berupa pengembangan bimbingan konseling perkembangan bagi guru SLB se kota Padang. Maka, di rancang suatu kegiatan dalam bentuk pengabdian masyarakat tentang model bimbingan konseling perkembangan bagi anak tunagrahita

## **2. PERUMUSAN MASALAH**

Mengingat ditemukan beberapa gejala dilapangan tentang model bimbingan konseling perkembanagan di SLB tunagrahita Se kota Padang, yaitu: 1) belum adanya guru bimbungan koseling yang dihasilkan oleh LPTK untuk mengajar di SLB-C, 2) mesih terbatasnya pemahaman guru tentang bimbingan konseling perkembanagan, 3) kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam pengembangan model bimbingan

konseling perkembangan. Selanjutnya belum seluruh guru yang mengembangkan model bimbingan konseling perkembangan berdasarkan kebutuhan siswa tunagrahita.

Sehubungan dengan itu, maka rumusan permasalahan di angkat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bagaimanakah perkembangan berdasarkan kebutuhan siswa tuna grahita bagi guru-guru SLB ( sekolah luar biasa) Se kota padang?

### 3. TINJAUAN PUSTAKA

#### a. Konsep Tunagrahita

Ada banyak sebutan bagi tunagrahita, dahulu orang menyebutnya bodoh, dungu, abnormal, tunamental dan lain-lain. Istilah-istilah tersebut mulai jarang di gunakan karena di nilai kasar dan kurang manusiawi. Dalam literatur asing tunagrahita sering sering disebut istilah mental retardation, mentally reterded, mental defieny dan lain-lain

Terdapat beberapa pengertian tunagrahita di antaranya menurut gayatri (1992: 105); “ mental retardatin adalah keadaan intelegensi yang tidak berkembang sebagaimana mestinya sehingga ornga yang bersangkutan tidak mampu belajar dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat”. Sedangkan menurut The Japan League for the mentally reterded dalam soedjadi (1994:20), yang dimaksud tunagrahita atau retardasi mental adalah “(1) fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi, (2) kekurangan dalam prilaku adaptif, dan (3) terjadi daam masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18. kemudian organisasi in memperluas penrnnyataan tersebut menjadi: mental retardation refer to substansial limitio inpresent functioning. It is characterized by significantly subavarege intellectual functining, existing concurrently with related limitions in two or more of the following

applicable adaptive skill areas: communication, self care, home-living, social skill, community use, self-direction, health and safety, functional academics, leisure, and work. Mental retardation manifest before age 18.

Maksud dari pernyataan ini di atas adalah tunagrahita menunjukkan adanya keterbatasan dalam fungsi intelektual dibawah rata-rata, dimana berkaitan dengan keterbatasan pada dua atau lebih dari keterampilan adaptif seperti komunikasi, merawat diri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, waktu luang, dan lain-lain. Keadaan ini tampak sebelum 18 tahun keatas.

#### b. Konsep bimbingan konseling perkembangan

Menurut Prayitno (1994: 95) mengemukakan pengertian bimbingan sebagai berikut : “ bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri”

berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan proses bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang yang di bimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan bimbingan yang ada di SLB C/C1, mengandung pengertian bahwa bimbingan yang ada disekolah luar biasa adalah proses bantuan khusus yang diberikan kepada murid SLB sebagai makhluk pribadi dan sosial dengan memperhatikan kemungkinan- kemungkinan dan kenyataan –kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi dalam rangka perkembangan yang optimal sesuai dengan ketunaan dan dan

kemampuannya, sehingga mereka dapat memahami diri sendiri, mengambil keputusan dalam mengarahkan diri dan bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan disekolah, masyarakat dan dunia pekerjaan, sehingga memperoleh kebahagiaan lahir batin, berguna bagi nusa dan bangsa serta produktif. (Depdikbud, 1987: 2-3) “..... konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam memecahkan masalah itu. konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan” (Prayitno, 1994:100).

Dengan demikian dari pendapat di atas, maka pengertian konseling secara singkat adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya yang di hadapi klien.

### c. Tujuan Bimbingan Konseling

Natawidjaja (1988: 13-14) mengemukakan tujuan bimbingan dalam kaitannya dalam program bimbingan di lingkungan sekolah, supaya para siswa dapat: (1). mengembangkan pengertian dan pemahamannya tentang kemajuannya disekolah, (2). mengembangkan pengetahuan tentang dunia kesempatan kerja, serta rasa tanggungjawab dalam memilih suatu kesempatan kerja, (3). mengembangkan kemampuan dalam memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan kerja

SLB-C dengan siswa yang memiliki karakteristik tersendiri sudah barang tentu dibutuhkan layanan bimbingan yang juga memiliki karakteristik tersendiri, bukanlah keberadaannya didasarkan pada kebutuhan siswa. Besar kemungkinan dari segi konseptual layanan bimbingan di SLB-C tidak berbeda secara mendasar dengan apa yang ada di sekolah-sekolah umum. Akan tetapi, dari operasionalnya jelas akan ada perbedaannya mengingat kondisi para siswanya pun berbeda. Yang menjadi pertanyaannya adalah layanan bimbingan yang seperti apa yang sesuai dengan kondisi siswa SLB-C tersebut, dan petugas bimbingan yang bagaimana yang akan dapat melaksanakan tugas tersebut. Pertanyaan ini menjadi menarik oleh karena petugas bimbingan yang ada di SLB Negeri 1 adalah guru kelas, yaitu guru kelas langsung memberi pengarahan mengenai bimbingan, dan itu juga kalau ada siswa yang bermasalah. Guru pembimbing dengan latar belakang pendidikan khusus (S1) dan mereka memperoleh ilmu bimbingan konseling selama bangku kuliah dan itupun hanya 3 SKS.

Kenyataannya di lapangan para guru belum memberikan layanan bimbingan konseling sesuai dengan perkembangan siswa tunagrahita. Menurut hasil penelitian Nurhastuti (2004: 133) "Walaupun dalam pelaksanaannya guru telah memberikan pengarahan pada kebutuhan untuk mencapai tugas perkembangan diantaranya dikemas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, Agama, dan ketrampilan menolong diri sendiri, namun pencapaiannya belum menunjukkan perolehan yang memuaskan. Dengan kata lain sekolah telah gagal dalam memfasilitasi pencapaian tugas perkembangan anak tunagrahita dalam hal bimbingan konseling.

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa guru-guru di SLB se kota Padang harus dipersiapkan secara khusus, bukankah dalam operasionalnya nanti mereka dituntut harus benar-benar qualified dan mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian layanan yang diberikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa tunarungu.

### c. Tujuan Bimbing Konseling

natawidjaja (1988: 13-14) mengemukakan tujuan bimbingan dalam kaitannya dalam program bimbingan di lingkungan sekolah, supaya para siswa dapat: (1). mengembangkan pengertian dan pemahamana dir tentang kemajuannya disekolah, (2). mengembangkan pengetahuan tentang dunia kesempatan kerja, serta rasa tanggungjawab dalam memilih suatu kesempatan kerja , (3). mengembangkan kemampuan dalam memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan kerja yang ada secara bertanggungjawab. (4)mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain. (5) memnfaatkan pelayana pendidikan disekolah untuk mencapai kehidupan keluarga yang lebih harmonis. (6) mengembangkan kemampuan untuk menaggulangi masalah-masalah dari masyarakat dan kehidupan pada umunya .(7). mencapai penyesuaian diri pada umumnya. berdasarkan pemenuhan kebutuhan , Cavanagh (1985) yang dikutip surya (1997:23), konseling mempunyai lima tujuan sebagai berikut: (a). memperkenalkan siswa dengan kebutuhan, karena mereka dalam situasi konseling mengalami kurang berdayaan yang mereka tidak ketahu penyebabnya : (b) membantu individu memperoleh dukungan dan kemampuan untuk menemukan kebutuhan-kebutuhannya;(c)membantu agar individu menyadari bahwa untuk memperoleh kebutuhan itu adalah merupakan tanggungjawab dirinya dan bukan tanggungjawab orang lain; (d) membantu menemukan kebutuhan

dan sekolah lanjutan, (d) terciptanya suasana belajar yang memadai agar tidak terjadi drop-out, (e) terpenuhi kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial dengan memperhatikan perbedaan individual, (f) menyiapkan kesempatan untuk memperoleh bimbingan pendidikan dan vokasional bagi para siswa, (g) menyiapkan kesempatan untuk eksploitasi tentang karir bagi siswa”

dalam pedoman bimbingan dan penyuluhan, dijelaskan bahwa bimbingan mempunyai fungsi yang integral dalam proses pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar. Bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, tetapi merupakan proses pengiring yang berkaitan dengan seluruh proses pendidikan dan proses belajar mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhamad (1996). OrtoPedagogik Anak Tunagrahita. Jakarta: Depdikbud.
- Astati. (1995). Terapi Okupasi, Bermain, dan Musik untuk Tunagrahita. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_ (1996). Pendidikan dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa. Jakarta: Depdikbud.
- Athar, Shahid. (2003). Bimbingan Seks bagi Remaja Muslim. Jakarta: Zahra.
- Beirne, Marry. (2002). Mental Retardation. Ohio: Merril Prentice Hall.
- Berk, Laura (2003). Child Development. Sixth Edition. Boston: Pearson Education. Inc.
- Bischof. (1985). Interpreting Personality Theories, Second Edition. New York: Harper International Edition Harper & Row, Publishers.
- Dariyo, Agoes. (2003). Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Depdikbud. (1987). Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SLB-C, Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan. Jakarta.
- Hall dan Lindzey. (1985). Theories of Personality. New York: Willey.
- Hallahan dan Kauffman. (1994). Exceptional Children, Introduction to Special Education. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Hergenhann. (1984). An Introduction to Theories of Personality: 2<sup>nd</sup> Edition. New Jersey: Prentice-Hall.Inc.
- Poernomo, Ieda (2002). Sekolah Bimbingan Seks Ala Ayu. Ceria (Cerita Remaja Indonesia): Edisi 10 Oktober 2002.
- Thompson, Charles (2004). Counseling Children Sixth Edition. Brooks/cole.
- Rahman, Arief (2002). Bimbingan Seks di Sekolah. Makalah yang diseminarkan; Perluakah Pendidikan Seks bagi Remaja?, Jakarta.